

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan problematika global yang sampai saat ini masih menjadi masalah utama yang dihadapi hampir seluruh negara di dunia. Kemiskinan tidak hanya dialami oleh negara-negara terbelakang dan berkembang saja namun juga menjadi satu masalah penting di negara-negara maju di dunia. Di era globalisasi ini, pandangan mengenai kemiskinan tidak lagi hanya menyangkut material saja, akan tetapi kemiskinan juga merambat kehidupan sosial, budaya, pendidikan, kesehatan bahkan agama (Wati, 2015).

Upaya dalam pengentasan kemiskinan telah menjadi tujuan pembangunan yang fundamental sehingga menjadi sebuah alat ukur untuk menilai efektivitas berbagai jenis program pembangunan (Suliswanto, 2010). Studi ekonomi umumnya menyatakan bahwa pengurangan kemiskinan bertalian erat dengan pertumbuhan ekonomi. Secara prinsip, pertumbuhan ekonomi merupakan persyaratan pertama dari pengentasan kemiskinan, sedangkan yang kedua adalah menjamin bahwa pertumbuhan tersebut adalah pro-poor (Kraay, 2006 dalam Nizar dkk, 2013)

Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi adalah PDB. PDB memiliki hubungan erat dengan kemiskinan baik secara agregat maupun sektor-sektor ekonomi

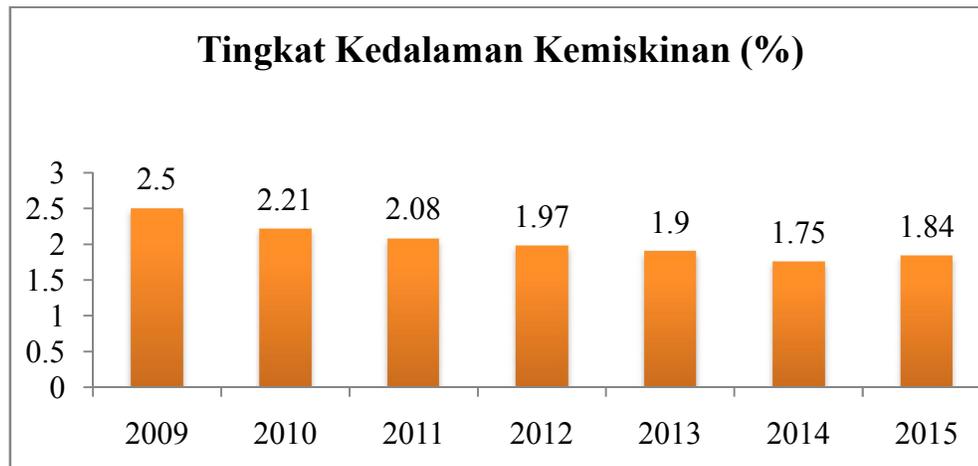
secara individu (Winda Wati,2015). Berikut adalah data pertumbuhan PDB Indonesia tahun 2009 hingga tahun 2015 berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan :

**Tabel 1.1**  
**Pertumbuhan PDB Indonesia Tahun 2009-2015**

<b>Tahun</b>	<b>PDB</b>	<b>Pertumbuhan</b>
2009	2.178.850,4	6,0%
2010	2.314.458,8	6,22%
2011	2.464.566,1	6,0%
2012	2.618.932	6,0%
2013	2.769.053	6,0%
2014	2.909.181,5	5,0%
2015	3.045.913,03	4,7%

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015

Dari tabel diatas terlihat bahwa dari tahun 2009 hingga tahun 2015 pertumbuhan PDB semakin meningkat. Hal ini menandakan bahwa upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya dalam menekan angka kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi nasional terus digencarkan dan telah mencapai keberhasilan. Naiknya PDB secara teori seharusnya dibarengi dengan turunnya angka kemiskinan. Berikut adalah data jumlah penduduk miskin dilihat dari tingkat kedalaman kemiskinan tahun 2009 hingga tahun 2015 yang diambil dari data Badan Pusat Statistik :



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 1.1**

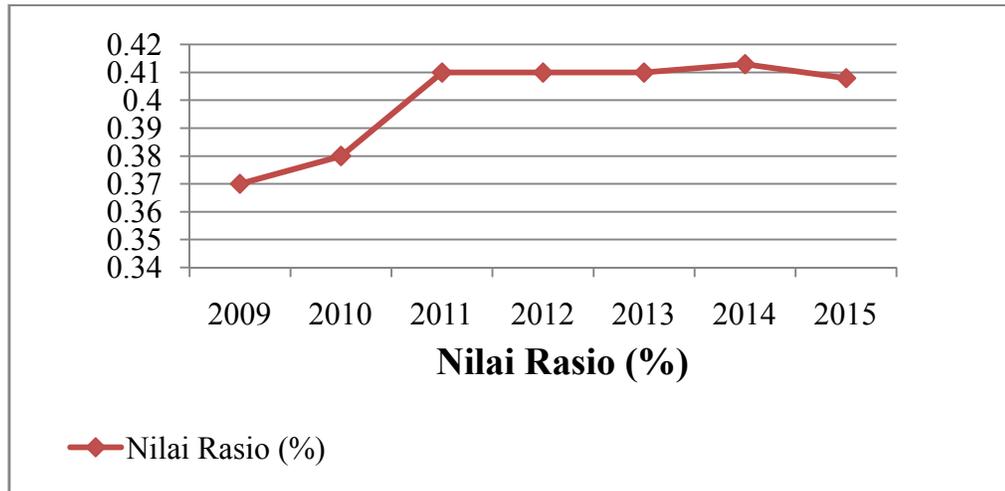
**Tingkat Kedalaman Kemiskinan Indonesia Tahun 2009-2015**

Gambar diatas menggambarkan bahwa dari tahun 2009 hingga tahun 2015 atau dalam kurun 7 tahun, tingkat kedalaman kemiskinan cenderung mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa program pembangunan kemiskinan yang dicanangkan pemerintah telah berhasil membawa dampak positif terhadap kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang semakin meningkat juga berpengaruh terhadap menurunnya tingkat kemiskinan. Meskipun demikian, kenaikan pertumbuhan PDB tidak serta merta membawa keseimbangan ekonomi di masyarakat. Ketimpangan masyarakat masih belum sejalan dengan turunya tingkat kedalaman kemiskinan (Wati, 2015)

Todaro (2000) dalam Wahyuni dkk (2014) mengatakan, meskipun laju pertumbuhan ekonomi tidak secara otomatis dapat memberi jawaban atas berbagai

macam persoalan kesejahteraan, namun hal tersebut tetap merupakan unsur penting setiap program pembangunan realistik yang sengaja dirancang untuk mengentaskan kemiskinan. Jika dilihat dari hasil penelitian dan data statistik, akan terlihat bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi telah berjalan dengan pesat namun pertumbuhan yang pesat ini telah membawa akibat yang mengkhawatirkan, yaitu terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan yang lebih buruk.

Ukuran yang sangat sederhana dan ringkas mengenai tingkat relatif ketimpangan pendapatan di sebuah negara dapat diperoleh dengan menggunakan sebuah rasio yang dikenal dengan nama rasio konsentrasi gini (Gini concentration ratio) atau koefisien gini (gini coefficient), berdasarkan nama ahli statistik berkebangsaan Italia yang pertama kali merumuskannya pada tahun 1992. Koefisien gini adalah ukuran ketimpangan agregat dan bisa memiliki nilai berapa pun, berkisar dari 0 (kemerataan sempurna) sampai 1 (ketimpangan sempurna) (Todaro dan Smith, 2011:257). Berikut data koefisien gini atau gini rasio Indonesia dari tahun 2009 hingga tahun 2013 yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS):



Sumber: Badan Pusat Statistik dan BAPPENAS

**Gambar 2.**  
**Koefisien Gini Indonesia 2009-2015**

Gambar diatas menunjukkan bahwa dari tahun 2009 hingga tahun 2015 (kurun waktu 7 tahun) koefisien gini semakin meningkat atau mendekati angka satu yang berarti mengalami ketimpangan yang semakin parah. Hal ini tidak sejalan dengan indeks penurunan tingkat kemiskinan yang dalam waktu yang sama dan kurun waktu yang sama terus mengalami penurunan. Fenomena ini mengindikasikan masih ada masalah lain yang menyebabkan masih tingginya ketimpangan di masyarakat.

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh beberapa komponen diantaranya adalah komponen investasi dan tenaga kerja. Investasi yang terjadi di suatu negara terdiri dari investasi pemerintah dan investasi swasta. Investasi pemerintah dapat dijalankan melalui salah satu instrument kebijakan yaitu

pengeluaran pemerintah (Nizar dkk, 2013). Dengan meningkatnya alokasi pengeluaran pemerintah di sektor publik, maka akan meningkatkan produktivitas penduduk. Peningkatan produktivitas ini, pada gilirannya mampu meningkatkan pembangunan manusia yang selanjutnya dengan sendirinya berdampak pada penurunan angka kemiskinan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah di sektor publik sangat bermanfaat untuk meningkatkan pembangunan manusia dan mengurangi penduduk miskin. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh antara lain Fan et. Al (2000), Gomanee et.al (2003), Brata (2005) dan Chemingui (2007) (Widodo dkk, 2011). Berikut merupakan data perbandingan antara pengeluaran pemerintah dengan jumlah penduduk miskin dari tahun 2010-2015:

**Tabel 1.2**

**Perbandingan Pengeluaran Pemerintah dan Jumlah Penduduk Miskin Indonesia 2010-2015**

Tahun	Total Pengeluaran Pemerintah (Juta Rupiah)	Pertumbuhan (%)	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
2010	725.243.000		31.020.000	
2011	836.600.000	15.3	29.890.000	-0.03
2012	964.997.300	15	28.590.000	-0.4
2013	1.154.380.900	19	28.550.000	-0.001
2014	1.249.930.000	8	27.730.000	-0.02
2015	1.392.442.300	11	28.513.570	0.028

Sumber ; Ditjen Anggaran Kemenkeu RI dan BPS Indonesia

Dari tabel 1.2 diatas, terlihat bahwa pengeluaran pemerintah selama kurun waktu 6 tahun terus mengalami peningkatan. Begitu juga dengan pertumbuhan jumlah penduduk miskin, yang cenderung menurun dalam kurun waktu 2010-2014. Penurunan kemiskinan terbesar pada tahun 2012 yaitu sebesar 0,4 persen.

Masalah lain di Negara berkembang seperti Indonesia yang cukup serius adalah mengenai masalah ledakan penduduk atau pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi. Beberapa argument mengungkapkan bahwa pertumbuhan penduduk memberi konsekuensi negative terhadap perekonomian. Argumen garis keras memandang kependudukan sebagai masalah. Pertumbuhan penduduk yang terlalu berlebihan dinyatakan sebagai penyebab utama masalah kemiskinan, rendahnya taraf hidup, kurang nutrisi, kesehatan buruk, kerusakan lingkungan hidup dan berbagai masalah social lainnya.

Selain faktor pertumbuhan ekonomi serta faktor investasi pemerintah dan jumlah penduduk yang erat kaitannya dengan kemiskinan, faktor ekonomi lain yang memiliki hubungan dengan kemiskinan yaitu masalah inflasi. Bila dikaitkan dengan kemiskinan maka laju inflasi akan mendorong terjadinya peningkatan daya beli atau peningkatan pendapatan masyarakat yang berpendapatan rendah (Imelia, 2012). Inflasi yang merupakan variable makro selain pertumbuhan dan pengangguran semestinya mendapat perhatian penuh dari pemerintah dalam hal ini menjaga tingkat kestabilannya. Setelah dahsyatnya goncangan krisis finansial (1998) yang merembet pada krisis kepercayaan, ekonomi Indonesia mulai bergerak dan bangkit kembali

(Yudha, 2013). Perkembangan jumlah penduduk dan inflasi dapat dilihat dalam tabel

1.3 dibawah ini:

**Tabel 1.3**

**Perkembangan Jumlah Penduduk dan Inflasi di Indonesia Tahun 2010-2015**

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Pertumbuhan (%)	Inflasi (%)	Pertumbuhan (%)
2010	237.600.000		8.26	
2011	242.600.000	2,1	8.12	-2
2012	244.200.000	0,6	4.52	-40
2013	247.400.000	1,3	8.38	85,3
2014	252.200.000	1,8	8.36	-0,25
2015	255.200.000	1,2	3.35	-59

Sumber: BI dan BPS

Dari tabel 1.3 terlihat bahwa jumlah penduduk terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama periode 2010-2015. Sementara inflasi bersifat fluktuatif dan cenderung naik pada tahun 2013 sebesar 85,3%. Sementara jumlah penduduk naik sebesar 1,3% di tahun 2013. Di tahun 2014 inflasi turun sebesar 0,25% sementara jumlah penduduk naik 1,8%%.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membahas mengenai fenomena kemiskinan di Indonesia. Selain itu dalam penelitian ini juga akan dibahas pengaruh pengeluaran pemerintah, PDB, jumlah penduduk dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia. Atas dasar tersebut penulis tertarik untuk meneliti “ Analisis Determinan Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia : Pendekatan Error Correction Model (ECM)”. Dengan keterkaitan atau faktor-faktor yang

mempengaruhi kemiskinan yaitu, pengeluaran pemerintah, PDB, jumlah penduduk, dan tingkat inflasi.

### **B. Batasan Masalah Penelitian**

Menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka penulis memandang perlu memberikan batasan masalah dalam penelitian ini secara jelas, yaitu:

1. Dalam penelitian ini hanya terdapat 4 faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia diantaranya, pengeluaran pemerintah, PDB, jumlah penduduk serta tingkat inflasi.
2. Wilayah yang dipake dalam penelitian ini adalah negara Indonesia tahun 1985-2014.

### **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis memilih beberapa rumusan masalah yang nantinya akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh PDB terhadap kemiskinan di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap kemiskinan di Indonesia
2. Mengetahui pengaruh PDB terhadap kemiskinan di Indonesia
3. Mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia
4. Mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pengembangan konsep-konsep yang berhubungan dengan kemiskinan salah satunya mengenai faktor-faktor yang turut mempengaruhi kemiskinan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan wawasan serta pengetahuan mengenai fenomena kemiskinan serta cara penanggulangannya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan mengenai seberapa besar pengaruh pengeluaran pemerintah, PDB, jumlah penduduk serta tingkat inflasi terhadap kemiskinan.

### 3. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini sebagai tambahan atau pelengkap perpustakaan yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ataupun dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan merupakan sumber informasi bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

### 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang telah diperoleh selama berada dibangku kuliah yang digabungkan dengan isu-isu yang beredar selama penentilian, sehingga dengan demikian ilmu pengetahuan yang telah diterima dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.